

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perempuan dalam catatan sejarah, selalu identik dengan penindasan. Bahkan sebelum Islam lahir, di masa silam, di berbagai benua, negara, bahkan belahan dunia, baik dalam ranah agama maupun non-agama, perempuan selalu ditempatkan pada posisi yang rendah, diperlakukan sewenang-wenang. Sikap kesombongan yang kaum laki-laki perlihatkan, cenderung tidak mau mengakui kenyataan bahwa perempuan memiliki peran yang sangat vital, yaitu sebagai pembuat kehidupan, begitu pula dengan peran laki-laki, baik dalam masyarakat Islam maupun semua masyarakat maupun kebudayaan. Sikap arogansi tersebut secara tidak langsung telah melahirkan sebuah penindasan terhadap perempuan dalam berbagai bentuk dan dengan berbagai media.<sup>1</sup>

Bila melihat dari sejarah perjalanan kepemimpinan dalam Islam, mulai dari Nabi Muhammad Saw, para sahabat dan dinasti-dinasti Islam. mereka yang menjadi pemimpin adalah orang-orang yang

---

<sup>1</sup> Asep Saepullah, *Feminitas dan Dekonstruksi Perempuan dalam Islam : Studi Kasus Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd*, TAJDID : Jurnal Ilmu Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020, h. 60.

berkuasa dan memiliki pengaruh besar bagi masyarakat. Tidak keliru ketika dikatakan pemimpin adalah seseorang yang memiliki pengaruh besar dan memegang kekuasaan atas sebuah wilayah. Karena kebesaran pengaruh yang dimilikinya, seorang pemimpin sangat mudah memberikan perintah kepada siapapun yang dikehendakinya. Sementara itu, seseorang yang diberikan perintah oleh seorang pemimpin akan sulit menolak permintaan tersebut.

Jika melihat sejarah kepemimpinan dalam Islam pada masa lampau, hampir seluruhnya yang menjadi pemimpin adalah laki-laki, kecuali Aisyah binti Abu Bakar, itu pun sebagai pemimpin perang bukan pemimpin negara. Dominasi kepemimpinan laki-laki dalam Islam pada masa lampau, Pada akhirnya melahirkan pemahaman yang kuat dalam sebagian umat Islam bahwa wilayah kepemimpinan adalah wilayah laki-laki bukan perempuan. Padahal melihat dari konsep kepemimpinan tidak ada rumusan yang menjadikan syarat pemimpin adalah laki-laki. Karena, seorang pemimpin adalah mereka yang memiliki kekuasaan dan pengaruh besar bagi orang-orang yang dipimpin. Dengan kata lain, siapapun orang yang memiliki hal-hal tersebut, baik laki-laki dan perempuan, maka bisa dikatakan pemimpin.

Karena masalah kepemimpinan perempuan masih menjadi problematik.<sup>2</sup>

Salah satu tokoh yang cukup keras dalam menanggapi hadits pelanggaran perempuan menjadi pemimpin adalah Fatima Mernissi. Dalam pandangan Fatima Mernissi, setiap hadits yang bersumber dari Rasulullah tidak mungkin bersifat diskriminatif, karena dirinya yakin Rasul adalah pribadi yang selalu mampu bersikap adil pada umatnya, baik laki-laki maupun perempuan. Dengan begitu jika terdapat hadits yang terkesan menyudutkan perempuan, menjadi layak untuk ditelaah ulang dan tidak diterima langsung begitu saja.

Menurut Fatima Mernissi, hadits yang berkaitan dengan larangan perempuan untuk menjadi pemimpin perlu dilihat dari sisi konteksnya, sehingga dapat menelaah sisi historisitasnya, di mana secara historis hadits tersebut berkaitan erat dengan kasus perebutan kekuasaan di Persia antara raja Kirsra dan anaknya yang menewaskan keduanya, sehingga kepemimpinan dilanjutkan oleh cucu perempuan raja Kirsra yang sebenarnya tidak memiliki kepiawaian dalam memimpin. Jika hadits tersebut dijadikan sebagai dalil ketidakbolehan

---

<sup>2</sup> Achmad Saeful, *Kepemimpinan dalam Islam : Telaah atas Hadits Kepemimpinan Perempuan*, Jakarta, Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani, 2021, h. 112.

perempuan menjadi pemimpin, tentu sangat bertentangan dengan fakta Al-Qur'an yang mengisahkan tentang perempuan yang sukses memimpin negara yang besar, yaitu ratu bernama Balqis pemimpin Negeri Saba.

Karya Fatima Mernissi yang berjudul "*Wanita di dalam Islam*" Siapa pun yang meyakini bahwa seorang wanita muslim yang berjuang untuk meraih kemuliaan dan hak-hak sipilnya berarti telah mengeluarkan dirinya sendiri dari lingkungan umat, dan merupakan cuci otak propaganda barat adalah orang yang menyalahpahami warisan agama dan identitas budayanya sendiri, selanjutnya dia berpendapat jika hak-hak wanita merupakan masalah bagi sebagian laki-laki muslim modern, hal itu bukanlah karena Al-Qur'an ataupun Nabi, bukan pula tradisi Islam, melainkan semata-mata karena hak-hak tersebut bertentangan dengan kepentingan laki-laki kaum elit.<sup>3</sup>

Karena itu, penting membentuk sebanyak mungkin pemimpin perempuan dalam berbagai ranah kehidupan dengan cara :

1. Sejak kecil, pola pendidikan watak kepemimpinan, perempuan atau laki-laki sebaiknya tidak dibeda-bedakan.

---

<sup>3</sup> Fatima Mernissi, *wanita di dalam Islam*, Terjemahan Yaziar Radianti (Bandung : Pustaka, 1994) cetakan 1, h. 19.

2. Anak perempuan dan laki-laki berhak mengakses apa saja sepanjang membuat diri mereka berkembang.
3. Memberikan kebebasan untuk memilih sesuai pilihan nuraninya.
4. Melatih perempuan jatuh bangun dengan pilihannya, karena dalam proses itu akan muncul pendewasaan hidup dan otonomi diri.
5. Menghindari pengerangkengan perempuan dalam sangkar emas atas nama “perlindungan”, karena bisa menjebak perempuan menjadi tidak percaya diri dan gagap berhadapan dengan realitas kehidupan nyata.<sup>4</sup>

Kepemimpinan menjadi isu publik yang selalu diperbincangkan, bahkan memancing polemik dan debat antara yang pro dan kontra terhadap pemimpin perempuan dalam sebuah negara, begitupun pengakuan atas hak dasar kemanusiaan termasuk hak perempuan agar sejajar dengan laki-laki, tampak mengalami peningkatan yang signifikan diberbagai belahan dunia.

Sesungguhnya, peningkatan peran perempuan bukanlah tren apalagi fenomena baru seperti dikatakan sebagian orang. Kepemimpinan perempuan mulai bangkit sejak isu mengenai hak asasi

---

<sup>4</sup> Neng Dara Affiah, *Islam, Kepemimpinan Perempuan, dan Seksualitas*, (yayasan pustaka obor Indonesia, Jakarta, 2017), h. 10.

manusia dan persamaan gender secara lantang disuarakan oleh aktivis feminisme, kiprah perempuan tersebut semakin menonjol.

Dalam sejarah Indonesia saja ada Megawati Soekarno Putri yang merupakan salah satu pemimpin perempuan pertama. Hal ini merupakan bukti nyata bahwa perempuan mampu menjadi seorang pemimpin apalagi menjadi seorang kepala negara.

Salah satu alasan penulis memilih pemikiran ini adalah, karena Fatima Mernisi adalah seorang Profesor dalam bidang sosiologi di Universitas Muhammad V Rabat. dia lahir di kota Fez Maroko Utara. Sebagai ilmuwan Fatima Mernisi aktif menulis, terutama yang berkaitan dengan masalah perempuan. Sebagai seorang Feminis Arab Muslim, pengaruhnya melebihi intelektual di lingkungannya dan dia dikenal baik di negerinya sendiri maupun di luar negeri. Sebagai seorang tokoh, Fatima Mernisi merupakan sosok yang menarik untuk dianalisis mengenai pemikiran kepemimpinan perempuan sebagai kepala negara.

Fatima Mernisi berpendapat bahwa perempuan mempunyai hak politik yang sama dengan laki-laki, dia berhak memenuhi syarat untuk menjadi seorang pemimpin jika dia mampu berbuat adil, bisa mengayomi rakyat, serta dapat menjaga kemaslahatannya. contoh bahwa perempuan pernah berhasil memimpin negara yaitu Ratu Balqis

dari Negeri Saba. Dari contoh tersebut Fatima Mernissi memperkuat keyakinannya bahwa tidak ada alasan untuk melarang perempuan menjadi pemimpin kepala negara baginnya tak ada bedanya antara laki-laki laki maupun perempuan sama saja berpeluang untuk meraih jabatan tertinggi sebagai pemimpin atau kepala Negara.

Untuk itu saya tertarik untuk meneliti dengan Judul ‘‘KEPEMIMPINAN PEREMPUAN SEBAGAI KEPALA NEGARA MENURUT PERSPEKTIF FATIMA MERNISSI’’.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembahasan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya, yaitu:

1. Bagaimana Kepemimpinan Perempuan Sebagai Kepala Negara Menurut Fatima Mernissi?
2. Bagaimana Kepemimpinan Perempuan Sebagai Kepala Negara di Indonesia?
3. Bagaimana Pandangan Islam Mengenai Kepemimpinan Perempuan Sebagai Kepala Negara ?

### **C. Fokus Penelitian**

Dalam pembahasan diatas penulis hanya berfokus pada penelitian Bagaimana Kepemimpinan Perempuan Sebagai Kepala Negara Menurut Perspektif Fatima Mernissi. Penulis membatasi, agar tidak meluas atau keluar dari pembahasan yang dikaji.

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Untuk Mengetahui Pemikiran Fatima Mernissi Mengenai Kepemimpinan Perempuan Sebagai Kepala Negara.
2. Untuk Mengetahui Kepemimpinan Perempuan Sebagai Kepala Negara di Indonesia.
3. Untuk Mengetahui Pandangan Islam Mengenai Kepemimpinan Perempuan Sebagai Kepala Negara.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diambil penulis dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap dengan adanya pembahasan ini dapat menambah Khazanah Ilmiah bagi para pembaca, dan menjadi manfaat untuk banyak orang yang membacanya.



## 2. Manfaat Praktis

Semoga hasil penelitian ini dapat berguna bagi Masyarakat, mahasiswa, sebagai sumber informasi dan untuk penelitian. Dengan pembahasan mengetahui Pemikiran Fatima Mernissi mengenai Kepemimpinan Perempuan Sebagai Kepala Negara.

## F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No.	Nama Penulis/Judul>Nama Universitas.	Substansi	Perbedaan dengan Penulis
1.	Huzaemah Tahido Yanggo/ Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam/ Institu Ilmu Al-Qur'an Jakarta.	Penulis dalam hal ini membahas mengenai kepemimpinan perempuan dalam perspektif hukum Islam, menjelaskan bagaimana nash-nash terkait tentang kepemimpinan perempuan.	Dalam skripsi ini penulis membahas tentang Kepemimpinan Perempuan Sebagai Kepala Negara menurut perspektif Fatima Mernissi.

2.	<p>Achmad Saeful/Kepemimpinan Perempuan Dalam Hukum Islam : Telaah atas Hadits Kepemimpinan Perempuan/Sekolah Tinggi Agama Islam BinaMadani</p>	<p>Penulis dalam hal ini membahas tentang kepemimpinan Perempuan Dalam Hukum Islam Berdasarkan Hadits Tentang Kepemimpinan Perempuan, Tulisan ini menjelaskan bahwa hadits yang melarang tentang kepemimpinan perempuan memiliki korelasi dengan hancurnya kerajaan Persia yang ketika itu dipimpin oleh seorang perempuan.</p>	<p>Dalam skripsi ini penulis membahas tentang Kepemimpinan Perempuan Sebagai Kepala Negara menurut perspektif Fatima Mernissi.</p>
----	---	---	--

3.	Eko Setiawan/Studi Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kesetaraan Gender Dan Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Panggung Politik/Universitas Brawijaya.	Penulis dalam hal ini membahas tentang Studi Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kesetaraan Gender dan Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Panggung Politik Universitas Brawijaya	Dalam skripsi ini penulis membahas tentang Kepemimpinan Perempuan Sebagai Kepala Negara menurut perspektif Fatima Mernissi.
----	--	--	---

## G. Kerangka Pemikiran

Pembahasan perempuan merupakan pembahasan yang menarik dan tidak ada habisnya. Apalagi jika dikaitkan dengan kepemimpinan kaum perempuan itu sendiri. Kepemimpinan perempuan adalah bagian dari prinsip-prinsip kesetaraan gender. Wacana tentang kepemimpinan perempuan kian mencuat seiring dengan derasny arus informasi yang membuka cara pandang masyarakat kekinian. Ditambah lagi munculnya kaum perempuan pendobrak tradisi yang membatasi kiprah perempuan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>5</sup>

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ

وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ - ٧١

*“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana”.* (QS. At-Taubah : 71).<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Rudi Hartono, Jurnal *Kepemimpinan Perempuan di Era Globalisasi*, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, 2021, h. 83.

<sup>6</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Asy-Syifa 2001), h. 416.

Dalam ayat tersebut Allah Swt menggunakan kata “*auliya*” (Pemimpin), tidak hanya ditunjukkan kepada pihak laki-laki, tetapi keduanya (laki-laki dan perempuan) secara bersamaan. Menurut ayat ini perempuan juga bisa menjadi pemimpin asalkan mampu dan memenuhi kriteria sebagai seorang pemimpin. Berdasarkan penjelasan ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur’an tidak melarang perempuan memasuki berbagai profesi sesuai dengan keahliannya, seperti menjadi guru, dosen, dokter, pengusaha, hakim, dan menteri, bahkan sebagai kepala Negara sekalipun. Namun, dengan syarat, dalam menjalankan tugasnya tetap memperhatikan hukum dan aturan yang telah ditentukan oleh Al- Qur’an dan Sunnah. Jika perempuan sudah menikah, Misalnya, harus ada izin dan persetujuan dari suaminya untuk tidak melakukan sesuatu yang negatif terhadap dirinya sendiri dan terhadap agama, dan tidak mengabaikan urusan dan tugasnya di rumah.<sup>7</sup>

Hanya saja dalam hal ini, ulama berbeda pendapat dalam menetapkan hukum tentang boleh atau tidaknya kaum perempuan untuk menjadi perdana menteri atau kepala Negara.

---

<sup>7</sup> Huzaemah Tahido Yanggo, *Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam*, Jurnal Ilmu-ilmu Al-Qur’an, Hadist, Syari’ah dan Tarbiyah, Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2016, h. 4-5.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا  
 أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۖ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ  
 اللَّهُ ۗ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ  
 وَاصْرَبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

٣٤ -

*“laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar”.* (QS.An-Nisa:34.)<sup>8</sup>

Kepemimpinan menurut Haiman dalam bukunya Yusuf Al-Qardhawi adalah, suatu proses di mana seorang memimpin, membimbing, mempengaruhi pikiran, perasaan, atau tingkah laku orang lain. Terdapat perbedaan antara seorang pemimpin dan Nabi.

---

<sup>8</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Asy-Syifa: 2001), h. 178.

Nabi itu bertugas sebagai pemandu, pembimbing, serta juga memberikan saran untuk melintas jalan dalam mencapai tujuan. Sedangkan pemimpin adalah orang yang membuat pengikutnya mudah untuk mencapai tujuan, mengawasi, memimpin dan memperhatikan umat Islam. Konsep kepemimpinan umat Islam tidak hanya bersifat *horizontal-formal* sesama manusia, tetapi bersifat *vertical-moral*, yaitu tanggung jawab kepada Allah Swt, di akhirat kelak. Seorang pemimpin akan dianggap lolos ketika ia bertanggung jawab di hadapan Allah Swt kelak. Kepemimpinan sebenarnya bukan sesuatu yang mesti menyenangkan, tetapi merupakan tanggung jawab sekaligus amanah yang amat berat yang harus diemban dengan sebaik-baiknya.<sup>9</sup>

Tentang kedudukan kaum perempuan sebagai pemimpin, juga terdapat dalam hadits (HR Bukhari, Ahmad, Nasai dan Tirmidzi yang diterima dari Abi Bakrah).

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

“Tak akan baik keadaan sebuah kaum yang mengangkat wanita sebagai pemimpin urusan mereka”.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Kepemimpinan Islam Kebijakan-kebijakan Politik Rasulullah sebagai Kepala Negara dan Kepala Pemerintahan*, (Penerbit pena Banda Aceh : 2016), cetakan 1, h. 41-43

<sup>10</sup> Abu Abdullah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Jus 7, (Beirut : Dar Al-Fikr, 1994), h. 160.

Hadits inipun secara harfiah juga menjelaskan masa depan dan akibat-akibat yang dapat diterima apabila perempuan menjadi kepala Negara atau kepala Pemerintahan. Berdasarkan latar belakangnya, hadits ini merupakan tanggapan Nabi atas berita yang dibawa oleh sebagian sahabat yang menyatakan bahwa rakyat kerajaan Romawi telah mengangkat Putri kaisar sebagai Raja mereka. Dalam hubungan ini hadits ini tentunya tidak dapat dipisahkan dengan kondisi dan situasi serta sistem pemerintahan kerajaan Romawi pada masa itu. Maharaja Romawi menguasai dan mengendalikan seluruh tampuk kekuasaan dan menentukan keputusan apa saja terhadap setiap lembaga-lembaga pemerintahan. Dalam gambaran seperti inilah terbentuk ijma para ulama besar hukum Islam yang memutuskan bahwa para pria yang seharusnya menempati kedudukan kepala Negara dan kepala Pemerintahan.<sup>11</sup>

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini penulis menggunakan metode Penelitian Kualitatif, penelitian kualitatif digunakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman yang sifatnya umum terhadap suatu

---

<sup>11</sup> Tgk. Muhibuddin Waly, *Perempuan sebagai Kepala Negara menurut Islam*, (Pustaka Agung – Jakarta) cetakan 1, 2004, h. 50.



kenyataan sosial, pemahan tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapatkan setelah melakukan analisis terhadap fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya tentang kenyataan-kenyataan sosial yang ada, dengan ini Berangkat dari kenyataan-kenyataan khusus kemudian ditarik dalam bentuk kesimpulan yang umum.<sup>12</sup>

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Yang digunakan penulis setelah menentukan metode pengumpulan data yang bersumber dari bahan-bahan pustaka serta literature-literatur yang relavan dengan topik yang akan dikaji. Sumber datanya dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Data Primer. Yaitu merupakan data-data yang diperoleh dari buku-buku hasil karya Fatima Mernissi.
- b. Data Sekunder. Yaitu literatur lainnya berupa buku-buku, jurnal, web, skripsi dan sumber-sumber pendukung lainnya untuk skripsi ini.

## 3. Teknik Analisa Data

Komparasi Kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui atau menguji perbedaan data-data yang bukan merupakan

---

<sup>12</sup> *Pedoman penulisan skripsi*, Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Hasanuddin Banten 2021, h. 5.

angka, dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat, dan pengertian agar mengetahui persamaan dari ide dan perbedaan mengenai Kepemimpinan Perempuan sebagai Kepala Negara menurut Perspektif Fatima Mernissi.

#### 4. Pedoman Penulisan

Teknik penulisan ini berpedoman pada pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun 2021.

### **I. Sistematika Pembahasan**

Berdasarkan pembahasan di atas, untuk memudahkan penulis dalam menyusun skripsi maka penulis membagi 5 bab sebagai berikut :

**BAB I** : Pendahuluan terdiri atas Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu yang Relevan, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

**BAB II** : Biografi Fatima Mernissi, terdiri atas riwayat hidup Fatima Mernissi meliputi Pendidikan, karya-karya tulisnya dan tokoh-tokoh yang mempengaruhi Fatima Mernissi.

**BAB III** : Kedudukan perempuan dalam Islam, meliputi pengertian perempuan, kedudukan perempuan (perempuan dalam sejarah, dan perempuan dalam perspektif Al-Qur'an).

**BAB IV** : Kepemimpinan perempuan menurut perspektif Fatima Mernissi, meliputi pemikiran Fatima Mernissi tentang kepemimpinan perempuan sebagai kepala negara, kepemimpinan perempuan sebagai kepala negara di Indonesia dan Pandangan Islam mengenai kepemimpinan perempuan sebagai kepala negara.

**BAB V** : Penutup berisi kesimpulan dan saran.